

METODE PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF BERBASIS MULTIPLE INTELEGENCE¹

H. Muhlisin²

I. PENDAHULUAN

Diskursus tentang dunia pembelajaran, banyak sekali jenis pendekatan yang dapat diterapkan. Di antaranya pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dari suatu teori yang dikenal dengan teori *Multiple Intelligence*. Teori tersebut digunakan sebagai pendekatan pembelajaran, karena di dalamnya membicarakan tentang keberagaman yang bertautan dengan kompetensi peserta didik. Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan mesti dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Berbagai inovasi tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat dan senang belajar. Seperti yang telah dipaparkan, pada hakekatnya sifat inovasi itu amat relatif, dalam arti inovasi yang kita lakukan sebenarnya barangkali sudah tidak asing bagi orang lain. Tetapi sebagai seorang guru yang setiap hari berinteraksi dengan anak, maka tidaklah salah apabila terus-menerus melakukan inovasi dalam pembelajaran. Tanpa didukung kemauan dari guru untuk selalu berinovasi dalam pembelajarannya, maka pembelajaran akan menjenuhkan bagi siswa. Di samping itu, guru tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Inovasi akhirnya menjadi sesuatu yang harus dicoba untuk dilakukan. Artinya guru harus berani melakukan suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan; yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana. (Fuad Ihsan, 2003 : 191)

Melalui kegiatan pembelajaran yang inovatif, atmosfer kelas tidak akan terpaku dalam suasana yang kaku dan monoton. Para peserta didik perlu lebih banyak diajak untuk berdiskusi, berinteraksi, dan berdialog

¹ Makalah disampaikan pada seminar nasional metode belajar berbasis multiple intelligence yang diselenggarakan oleh DMI Indonesia bekerjasama dengan Dewan Pendidikan kabupaten Pekalongan, di Kajen, tanggal 2 Juni 2010

² Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, Asessor Sertifikasi Guru Agama Islam dan Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Pekalongan

sehingga mereka mampu mengkonstruksi konsep dan kaidah-kaidah keilmuan sendiri, bukan dengan cara diceramahi. Para murid juga perlu dibiasakan untuk berbeda pendapat sehingga mereka menjadi sosok yang cerdas dan kritis. Tentu saja, secara demokratis, tanpa melupakan kaidah-kaidah keilmuan, sang guru perlu memberikan penguatan-penguatan sehingga tidak terjadi kesalahan konsep yang akan berbenturan dengan nilai-nilai kebenaran itu sendiri.

Melalui suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bebas berpendapat dan bercurah pikir, guru akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai luhur hakiki. Dengan cara demikian, tugas guru sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik diharapkan bisa terimplementasikan dengan baik. Secara neurobiologis, otak manusia terdiri atas miliaran sel saraf atau neuron yang menyebar di keseluruhan otak manusia

Seperti yang dikemukakan oleh seorang neurolog, Gerald Edelman, pemenang hadiah nobel, dibutuhkan lebih dari 32 juta tahun untuk menghitung semua sinaps di dalam otak manusia dengan kecepatan satu sinaps per detik. Jika dipusatkan perhatian pada kemungkinan jumlah hubungan saraf di dalam otak, maka didapati jumlah yang sangat menakjubkan yaitu 10 diikuti sejuta angka nol. Setiap saraf otak itu saling berhubungan dan berkomunikasi melalui satu hubungan atau lebih (Restak, 2004:5). Walaupun demikian, setiap saraf yang ada dalam otak mempunyai tanggung jawab dan fungsi masing-masing. Misalnya, kegiatan membaca mengaktifkan area oksipital dan frontal. Mendengarkan musik dengan mata terpejam mengaktifkan area temporal, frontal dan serebelum. Di samping itu, secara garis besar, otak otak manusia terbagi atas kerja otak belahan otak kanan, tetapi aktifitas kerja kedua otak tersebut tidak terpisah. Aktivitas kedua otak itu saling menyatu dan juga saling membangun.

II. METODE PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

Ketika sang guru masuk kelas dan menutup pintu, di situlah sang guru akan menjadi pusat perhatian peserta didiknya dari segi penampilan, belum lagi bagaimana gaya bicara sang guru, caranya berjalan, atau kedisiplinannya dalam mengajar. Di mata peserta didik, guru seolah-olah diposisikan sebagai pribadi *perfect* yang nihil cacat dan cela. Harus diakui tugas guru memang berat. Mereka tidak hanya dituntut untuk melakukan aksi “lahiriah” dalam bentuk kegiatan mengajar, tetapi juga harus melakukan aksi “batiniah”, yakni mendidik; mewariskan, mengabadikan, dan menyemaikan nilai-nilai luhur hakiki kepada peserta didik.

Apabila proses pembelajaran berlangsung monoton dan seadanya (guru cenderung bergaya indoktrinatif dan dogmatis seperti orang berkhotbah), upaya penyemaian nilai-nilai luhur hakiki akan sulit berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Apalagi, kalau peserta didik hanya diperlakukan sebagai objek yang pasif, tidak diajak untuk berdialog dan berinteraksi. Maka, kegagalan penyemaian nilai-nilai luhur kepada peserta didik hanya tinggal menunggu waktu. Dalam konteks demikian, guru perlu mengambil langkah dan inisiatif untuk mendesain proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Guru memiliki kebebasan untuk melakukannya di kelas.

Seperti yang kita ketahui bahwa metode pembelajaran konvensional yang pada umumnya digunakan oleh pendidik dalam belajar bahasa cenderung menekankan pada pola kerja otak kiri, seperti latihan yang menitik beratkan pada rangsangan dengar (otak kiri) berupa latihan-latihan, pengulangan, kurang melibatkan proses pemecahan suatu masalah. Sementara itu, dengan kemajuan teknologi, anak-anak sekarang terfokus pada acara-acara yang disiarkan oleh televisi, sehingga yang lebih banyak melakukan aktivitas adalah belahan otak kanan. Oleh karena itulah, masalah pembelajaran menjadi tidak efektif.

Dalam rangka efektivitas pembelajaran, diperlukan pemilihan metode yang mampu menumbuhkan ruh belajar di kalangan peserta didik, dengan indikator sebagai berikut ;

- a. Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotor);
- b. Perubahan itu merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan . interaksi ini dapat berupa interaksi fisik dan psikis; dan
- c. Perubahan perilaku akibat belajar akan bersifat cukup permanen.

Dengan demikian maka, metode yang dipilih harus mampu mewujudkan suatu perubahan pengetahuan dan perilaku yang relatif permanen (Conny R. Semiawan, 1999 : 245), agar peserta didik mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat (Udin S. Winataputra,2008)

III. OPTIMALISASI POTENSI MULTIPLE INTELEGENCE

Pandangan tradisional melihat kecerdasan secara operasional sebagai kemampuan untuk menjawab berbagai tes kecerdasan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk nilai tes IQ. Buzan (1991: 23) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki nilai IQ tinggi belum tentu dapat mandiri dalam berfikir, mandiri dalam bertindak, mampu menilai rasa humor yang baik, menghargai keindahan, menggunakan akal, relativistik, mampu menikmati sesuatu yang baru, orisinil, dapat dipahami secara komprehensif, fasih, fleksibel, cerdik. Artinya nilai IQ bukanlah tolak ukur utama kecerdasan manusia. Kecerdasan bukan hanya dengan memiliki nilai IQ yang tinggi, namun kecerdasan lebih pada bagaimana seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan tepat dan benar. Dakir (1993: 68) beranggapan bahwa seseorang dikatakan cerdas kalau orang yang

bersangkutan dapat menjalankan fungsi pikir, sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat. Artinya seseorang yang dapat menyelesaikan masalah dengan cepat tetapi salah belumlah dapat dikatakan cerdas, begitu pula sebaliknya.

Anastasi & Urbina (2006: 333) memiliki pandangan berbeda tentang kecerdasan, kecerdasan menurutnya lebih pada keberhasilan yang dapat dicapai individu dalam pengembangan dan penggunaan kemampuannya yang mempengaruhi penyesuaian emosional, hubungan antar pribadi, serta konsep diri yang dimiliki seseorang. Schmidt (2003: 32) berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kumpulan kepingan kemampuan yang ada diberagam bagian otak. Menurutya, semua kepingan ini saling berhubungan, tetapi tidak bekerja secara sendiri-sendiri. Dan yang terpenting kepingan ini tidak statis atau ditentukan sejak seseorang lahir. Kecerdasan dapat berkembang sepanjang hidup, asal dibina dan ditingkatkan. Pendapat ini hampir senada dengan yang diungkapkan oleh Gardner (1993: 14) bahwa *intelligences is a general ability that is found in varying degrees in all individuals. It is the key to success in solving problems..*

Konsep kecerdasan bukanlah sekedar mitos, namun merupakan konsep fungsional yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dengan beragam cara. Sebab pada intinya kecerdasan lebih pada bagaimana seseorang menyelesaikan problem yang dihadapinya dengan tepat dan benar. Amstrong (2003: 1) berpendapat bahwa Hal terpenting bagi kita adalah menyadari dan mengembangkan semua ragam kecerdasan manusia dan kombinasi-kombinasinya. Kita berbeda karena memiliki kecerdasan yang berlainan. Apabila menyadari hal ini, setidaknya kita lebih mempunyai peluang menangani berbagai masalah yang kita hadapi di dunia ini dengan baik.

Freeman (Fudyartanta, 2004: 12-13) mengemukakan bahwa ada tiga macam tipe definisi kecerdasan, yaitu: (1) Definisi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan adaptasi atau penyesuaian diri; (2) Definisi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan belajar; (3) Definisi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan abstraksi.

Dari tiga tipe definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang cerdas adalah orang yang mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi dan perubahan perubahan. Sangat sulit untuk mendefinisikan kata cerdas. Ada banyak faktor yang mempengaruhi cara seseorang untuk memberikan definisi dari kata cerdas. Faktor-faktor tersebut antara lain pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, agama, suku, bangsa, kebudayaan, dan lain-lain. Namun demikian para ahli berpendapat yang sama, bahwa yang dimaksud dengan cerdas haruslah mengandung dua aspek penting yaitu kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Pada dasarnya setiap kurikulum menitikberatkan pada pencapaian suatu kompetensi tertentu peserta didik. Kompetensi peserta didik pada umumnya diukur dari pencapaian tingkat kecerdasan yang dapat dioptimalkan. Salah satu teori kecerdasan adalah *multiple Multiple Intelligence*, yang dalam bahasa Inggris adalah; *Multiple(maltip)* berarti berbagai jenis, dan *Intelligence (in'telijens)* berarti kecerdasan. *Multiple Intelligence* merupakan suatu teori yang dikemukakan *Gardner*, yang pada intinya merupakan penguatan perspektif tentang kognisi manusia. Kecerdasan adalah bahasa-bahasa yang dibicarakan oleh semua orang dan sebagian dipengaruhi oleh kebudayaan di mana ia dilahirkan. Pendekatan *Multiple Intelligence* pun memandang bahwa seseorang/manusia memiliki beberapa potensi kecerdasan. Salah satu dari kecerdasan setiap peserta didik itulah yang harus dikembangkan, sehingga pada akhirnya menjadi suatu kompetensi yang sangat dominan dikuasainya.

Multiple intelligences mempunyai karakteristik konsep sebagai berikut:

- a. Semua inteligensi berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat. Dalam pengertian ini, tidak ada inteligensi yang lebih baik atau lebih penting dari inteligensi yang lain.
- b. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal.

- c. Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan, dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan.
- d. Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut bekerjasama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang.
- e. Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh atau semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia.
- f. Tahap-tahap alami dari setiap kecerdasan dimulai dengan kemampuan membedakan tinggi rendah nada. Sementara spasial dimulai dengan kemampuan pengaturan tiga dimensi.
- g. Saat seorang dewasa, kecerdasan diekspresikan tentang pencapaian profesi dan hobi. Misalnya kecerdasan logika matematika yang dimulai sebagai kemampuan pola pada masa balita dan berkembang menjadi penguasaan simbolik pada masa anak-anak, akhirnya mencapai kematangan ekspresi dalam wujud profesi sebagai ahli matematika, akuntan, dan ilmuwan.
- h. Ada kemungkinan seseorang anak berada pada kondisi beresiko. Mereka akan mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut apabila tidak memperoleh bantuan khusus dari orang dewasa.

Teori *Multiple Intelligence* ini dikembangkan oleh *Gardner*, dengan mendeskripsikan tujuh kecerdasan manusia dalam Metode Praktis Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (2004), yaitu:

- 1) *Linguistic intelligence* (kecerdasan linguistik) adalah kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.
- 2) *Logical-mathematical intelligence* (kecerdasan logika-matematika) merupakan kemampuan dalam menghitung, mengukur, dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis.

- 3) *Spatial intelligence* (kecerdasan spasial) membangkitkan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi seperti yang dapat dilakukan oleh pelaut, pilot, pemahat, pelukis, dan arsitek. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk merasakan bayangan eksternal dan internal, melukiskan kembali, merubah, atau memodifikasi bayangan, dan menghasilkan atau menguraikan informasi grafik.
- 4) *Bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan kinestik-tubuh) memungkinkan seseorang untuk menggerakkan objek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus. Misalnya kelihatan pada diri atlet, penari, ahli bedah, dan seniman yang mempunyai keterampilan teknik.
- 5) *Musical intelligence* (kecerdasan musik) jelas terlihat pada seseorang yang memiliki sensitivitas pada pola titinada, melodi, ritme, dan nada. Misalnya pada seorang komposer, konduktor, musisi, kritikus, dan pembuat alat musik juga pendengar yang sensitif.
- 6) *Interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal) merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Hal ini terlihat pada guru, pekerja sosial, artis, atau politisi yang sukses.
- 7) *Intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal) merupakan kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Misalnya terlihat pada ahli ilmu agama, ahli psikologi, dan ahli filsafat.

Jika kita hubungkan ketujuh kecerdasan yang dimiliki manusia tersebut dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa "Sebaiknya *Multiple Intelligence* (multikecerdasan) digunakan dan diterapkan sebagai pendekatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran." Setiap manusia (peserta didik) tentu akan memiliki potensi yang sesuai dengan salah satu kecerdasan di atas. Dengan demikian, maka diharapkan salah satu potensi kompetensi dari peserta didik dapat muncul dan dapat dikembangkan.

IV. PEMILIHAN METODE PEMBELAJARAN YANG MAMPU MENINGKATKAN POTENSI MULTIPLE INTELEGEENCE

Dalam proses belajar mengajar, pendidik setidaknya harus memperhatikan kecenderungan kecerdasan potensial masing-masing peserta didik. Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan logis-matematis pasti akan memiliki gaya belajar (*learning style*) yang berbeda dengan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan linguistik, bahkan dengan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan ragawi-kinestetis. Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan ragawi-kinestetis akan merasa lega jika diberikan kesempatan untuk terjun ke lapangan olahraga atau ke tempat latihan tari-menari. Demikian juga dengan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan yang lainnya.

Pada prinsipnya, ada tiga gaya mengajar yang paling umum dapat diamati oleh pendidik. Pertama, gaya visual (*visual learning*), yakni gaya belajar yang lebih suka menggunakan gambar-gambar, bahan bacaan yang dapat dilihat. Kedua, tipe *audio*, yang lebih suka mendengarkan, misalnya mendengarkan ceramah atau penjelasan dari gurunya, atau mendengarkan bahan audio seperti radio kaset, dan sebagainya. Ketiga, tipe **taktil**, yang lebih suka menggunakan tangan dan badannya. Peserta didik tipe taktil akan tidak suka diminta duduk manis untuk mendengarkan ceramah guru seperti yang disukai oleh peserta didik yang memiliki gaya audio. Peserta didik gaya taktil akan senang untuk diminta untuk mengerjakan pekerjaan tangan atau mengotak-atik mesin perkakas. Demikianlah keragaman potensi kecerdasan ganda dan gaya belajar peserta didik yang harus mendapatkan perhatian pendidik secara seimbang, tidak pilih kasih, tidak diskriminatif.

Metode penyampaian harus bisa mengkombinasikan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetis dan bila memungkinkan juga mengakomodasi gaya penciuman dan pengecapan. Pada tahap ini, memori jangka panjang akan dapat diakses apabila proses pemasukan informasi bersifat unik dan menarik. Gunakan strategi yang berbeda sesuai dengan situasinya, misalnya *active concert*, membaca dengan cara dramatisasi, menggunakan poster, gunakan pendekatan mendengar secara aktif dan berikan juga waktu untuk

melakukan refleksi, *review*. Lalu bagaimana tepatnya metode pengajaran/pemasukan informasi untuk mengakomodasi masing-masing gaya belajar?

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* adalah adanya tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan, dan kecerdikan seorang guru dalam memerhatikan bakat masing-masing siswa (peserta didik). Di dalam maupun di luar sekolah, setiap siswa harus berhasil menemukan paling tidak satu wilayah kemampuan yang sesuai dengan potensi kecerdasannya. Jika hal itu berhasil ditemukan oleh siswa dengan bimbingan guru, maka akan menimbulkan kegembiraan dalam proses pembelajaran, bahkan akan membangkitkan ketekunan dalam upaya-upaya penguasaan disiplin keilmuan tertentu. Penerapan pendekatan *Multiple Intelligence* dalam pembelajaran, harus memerhatikan beberapa langkah, meliputi: *Pertama*, Mengidentifikasi elemen-elemen *Multiple Intelligence* dalam program kurikuler dan ekstrakurikuler. Misalnya memasukkan program seni ke dalam kurikulum. *Kedua*, Meninjau kembali sistem teknologi dan program piranti lunak untuk melihat kecerdasan-kecerdasan apa yang terabaikan. *Ketiga*, Para guru merenungkan kemampuan peserta didik, kemudian memutuskan untuk secara sukarela bekerjasama dengan rekan-rekan yang lain. *Keempat*, Proses pembelajaran dengan tanggung jawab tertentu, bisa dipilih sebagai metode pembelajaran. *Kelima*, Diskusi dengan orang tua siswa dan anggota masyarakat sehingga dapat membuka kesempatan-kesempatan magang bagi para siswa.

Di samping langkah-langkah di atas, sebagai upaya untuk memadukan pendekatan *Multiple Intelligence* dalam pembelajaran, perlu juga memerhatikan hal-hal berikut, *Pertama*, Persepsi tentang siswa harus diubah. Selama ini kita selalu memiliki persepsi terhadap siswa, bahwa siswa itu cerdas, rata-rata, dungu, dan lain-lain. Persepsi inilah yang harus diubah. Sebaiknya para pendidik memberikan perhatian kepada berbagai macam cara yang dilakukan siswa untuk memecahkan masalah-masalah mereka dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kita harus menerima bahwa

siswa memiliki profil-profil kognitif dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Guru harus menyediakan kesempatan-kesempatan belajar yang kaya, mempertajam kemampuan-kemampuan observasi mereka, mengumpulkan informasi tentang bakat dan kegemaran siswa, serta mempelajari kecerdasan-kecerdasan yang tidak biasa.

Kedua, Guru membutuhkan dukungan dan waktu untuk memperluas daftar pengajaran mereka. Jika proses pembelajaran ingin mencapai tujuan bahwa siswa harus memiliki pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan yang seimbang, maka jam belajar yang selama ini hanya cukup untuk menguasai pengetahuan saja harus diubah dengan memperluas jam belajar. Hal ini perlu dilakukan tiada lain untuk memberi dukungan dan melakukan praktek. Selain itu, meminta guru tertentu yang memiliki kemampuan tinggi dalam sebuah kecerdasan untuk memberikan pelatihan. Langkah berikutnya mengintegrasikan para spesialis yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu, serta mengunjungi lokasi-lokasi lain sebagai bahan perbandingan proses pembelajaran.

Ketiga, Menerapkan pendekatan *Multiple Intelligence* dan pembelajaran. Kurikulum pada dasarnya berfokus pada pengetahuan yang mendalam dan pengembangan kemampuan. Dalam hal ini, pembelajaran tidak harus menekankan pengajaran melalui kecerdasan, tetapi yang harus mendapat penekanan adalah bahwa pembelajaran itu untuk kecerdasan atau penguasaan kompetensi tertentu sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Keempat, Diperlukan pendekatan baru terhadap proses penilaian. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aktivitas penilaian, yaitu: a. Bagaimana menilai kecerdasan siswa; b. Bagaimana meningkatkan penilaian secara umum dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik; dan c. Bagaimana melibatkan siswa dalam proses penilaian.

Kelima, Mempraktekkan secara profesional menuju ke arah perkembangan. Tingkat profesionalisme para pendidik perlu dimiliki setiap guru, sehingga tantangan yang dihadapi terutama dalam menentukan model program yang akan dilakukan di kelas, tepat dan sesuai dengan kompetensi siswa.

Untuk mewujudkan sistem dan metode pembelajaran yang efektif berbasis *multiple intelligence*, para pendidik dapat menggunakan

pendekatan contextual teaching learning (CTL). Berikut adalah perbandingan maupun perbedaan antara pendekatan pembelajaran Kontekstual dengan pembelajaran Tradisional.

No	CTL	Tradisional
1	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
2	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
5	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
6	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual)
7	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
8	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan

9	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor
10	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tsb keliru dan merugikan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
11	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
12	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
13	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan.

Salah satu implikasi yang paling provokatif dalam teori *Multiple Intelligence* adalah adanya upaya dan tanggung jawab lembaga pendidikan untuk memperhatikan bakat dari masing-masing siswanya dalam proses pembelajaran. Di sekolah maupun madrasah, *Multiple Intelligence* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Model *Multiple Intelligence* membantu guru menyampaikan keberadaan pembelajaran atau unit ke dalam kesempatan belajar yang banyak melibatkan perasaan bagi siswa. Untuk pendidikan tingkat dasar, guru dapat mulai menerapkan model ini dengan membuat rencana pembelajaran yang akan berlangsung dalam beberapa minggu, rencana pembelajaran ini melingkupi kegiatan bekerja dengan beberapa kecerdasan.

Hal ini akan berlangsung berulang-ulang dengan focus kecerdasan yang berbeda secara berkesinambungan hingga pada akhirnya siswa akhirnya siswa dan guru dapat bekerja dengan semua jenis kecerdasan.

Untuk memulai perencanaan pembelajaran, guru mewujudkan suatu konsep yang ingin mereka ajarkan dan mengidentifikasi kecerdasan yang

sekiranya paling tepat untuk disampaikan/digunakan untuk disampaikan isinya. Guru juga dapat mencari masukan dari siswa tentang cara yang paling mereka sukai dalam belajar. Berikut kerangka pemilihan model pembelajaran yang efektif berbasis *multiple intelligence* yang penulis tawarkan:



V. KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut, ada beberapa hal yang dapat dijadikan bahan renungan untuk para pengelola sekolah, yayasan, komite sekolah dan khususnya para guru. Guru harus menyadari bahwa apa pun konsep kurikulumnya yang akan diterapkan pada peserta didik, pada dasarnya akan bertumpu pada; (1) penekanan ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, (2) berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman, (3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode bervariasi, (4) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif, dan (5) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Kegiatan pembelajaran pada akhirnya bermuara pada pencapaian suatu kompetensi tertentu dari peserta didik.

Pendekatan *Multiple Intelligence* pun memandang bahwa seseorang/manusia memiliki beberapa potensi kecerdasan. Salah satu dari kecerdasan setiap peserta didik itulah yang harus dikembangkan, sehingga pada akhirnya menjadi suatu kompetensi yang dominan dikuasai peserta didik.

Oleh karena itu para pendidik sudah saatnya meningkatkan rasa tanggung jawab kepada diri sendiri, masyarakat, pemerintah, bangsa dan negara dalam rangka menjalankan tugas sebagai abdi bangsa dan negara.

Di samping itu, pendidik mesti berusaha meningkatkan kemampuan dan wawasan tentang pendidikan, sehingga dapat meningkatkan pelayanan kepada para siswa. Dan yang tidak kalah penting, pendidik berikhtiar memahami dan melakukan adaptasi terhadap perubahan-perubahan di dunia pendidikan seiring dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan strategi pengembangan kurikulum yang berorientasi pada optimalisasi potensi kecerdasan peserta didik yang berbasis pada pencapaian standar kompetensi lulusan.

VI. DAFTAR BACAAN

- Abdullah Muhammad Abdul Muthy. (2007). *Quantum Parenting: Cara cerdas mengoptimalkan daya inovasi dan kreativitas anak anda*. Surakarta: Quala Smart Media.
- Adi W. Gunawan. (2006). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anastasi, Anne & Urbina, Susana. 7. (2006). *Tes Psikologi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Amstrong, Thomas. (2002). *7 Kinds of Smart. Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2. (2003). *Sekolah Para Juara*. Bandung: Mizan Media Utama.
- _____. (2003). *Setiap Anak Cerdas! Panduan membantu anak belajar dengan memanfaatkan multiple intelligence-nya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Asri Budiningsih. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Buzan, Tony.(2004). *Use Both Side of Your Brain*. Surabaya: IKON.
- Campbell, Linda dkk. 2004. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Depok: Intuisi Press.
- Prawiradilaga,Dewi Salma dkk. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana dan UNJ.
- Cris Pujiastuti (November 1994) *Otak Kiri dan Kanan Seimbang*. Dalam Shinta Rahmawati (2001) *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*. (pp. 149-151) Jakarta: Kompas

Dakir. (1993). *Dasar-dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewi Salma & Eveline Siregar. (2004). *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media bekerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta.

Dryden, Gordon & Jeannete Vos. (2002). *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa.

Gardner, Howard. (1993). *Multiple Intelligences (The Theory in Practice)*. New York: Basic Books

Gopnik, Alison, dkk. (2006). *Keajaiban Otak Anak: Rahasia cara balita mempelajari benda, bahasa, dan manusia*. Bandung: Mizan Media Utama.

Joan Freeman & Utami Munandar. (1994). *Cerdas dan Cemerlang. Kiat Menemukan Bakat Anak Usia 0-5 tahun*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nasution, M. Nur. 2004. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nata, H. Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Sardiman A. M., 9. (2001) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Schmidt, Laurel. 5. (2003). *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*. Bandung: Mizan Media Utama

Sri Rumini, dkk. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Unit Percetakan dan Penerbitan (UPP) Universitas Negeri Yogyakarta.

Suharsono. (2004). *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Depok: Inisiasi Press

Yusufhadi Miarso. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana